

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu lainnya. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi, akan menimbulkan perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi dan tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan muncul apabila interaksi dengan individu lainnya.

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Pengertian Sosial sendiri adalah istilah yang berasal dari Bahasa latin '*socius*' yang berarti berteman atau bermasyarakat.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sosial juga berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.²

Manusia dalam kebutuhan hidupnya sebagai pribadi tidak dapat melakukan kehidupan sendiri melainkan memerlukan bantuan orang lain. Kelangsungan hidup manusia tersebut berlangsung dalam suasana saling mendukung dan kebersamaan. karena itu manusia dituntut untuk mampu bekerja

¹Renaldi Amimah, Benedicta Mokalua, Selvi Tumengkol. Peran media sosial terhadap kehidupan masyarakat di desa lalue Kecamatan Essang kabupaten kepulauan Talaut. *Jurnal Volume 2 no. 3.* 2022.

²Sosial yakni berkenaan dengan masyarakat “arti kata Sosial Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online)” <https://kbbi.web.id/sosial.html>.

sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan berasrama (di dalam pondok pesantren) sangat erat kaitannya dengan perilaku sosial, Perilaku sosial yang dimiliki santri sangat penting untuk melangsungkan kehidupannya sehari-hari karena mereka berada berdampingan dengan orang lain yang mungkin akrab dan tidak akrab. Santri dengan perilaku sosial yang baik akan mudah beradaptasi, tidak mudah tersulut dalam pertengkaran dan perselisihan, menghindari *bullying*, mempunyai tanggung jawab pribadi, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Menurut Khofifah Maulidiyah dalam hasil penelitiannya bahwa perubahan perilaku sosial sudah pasti mendapatkan hasil tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu kemandirian, kedisiplinan, dan sosialisasi yang baik dengan seseorang. Hal ini bisa dicapai dengan cara arahan dan nasehat dalam setiap langkah perubahan yang terlaksana. Tanpa adanya pembimbing dan pengawas maka perubahan perilaku sosial tidak akan berhasil sebab pada kenyataannya pra pembimbing sangat berpengaruh terhadap setiap kegiatan santri.³

Disisi lain jika seseorang santri tidak memiliki perilaku sosial maka akan berdampak pada generasi muda mereka seperti, kurangnya pemahaman tanggung jawab sosial, Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, rasa kurang percaya diri dan tidak memiliki sikap sosial.⁴ Hal ini senada dengan penelitian

³Maulidiyah khofifah, “*Peran Musrifah Asrama Dalam Perilaku Sosial Santriwati Baru Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Panggremen Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto*” (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel), 2023. hal 80.

⁴Indriana Wijayanti. Kemerostan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Milenial. Universitas Lambung Mangkurat. <https://osf.io/preprints/socarxiv/w9m4x>.

Menurut Siti Nisrina, Muhammad Yunus dan Erna Hayati yang menemukan jika seseorang tidak memiliki perilaku sosial maka akan berdampak negatif seperti: kurangnya rasa peduli sesama teman, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kurangnya rasa menghargai dan menghormati orang lain, dan kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan sekitar.⁵ Lebih parah, mengakibatkan konsekuensi negatif dalam bentuk konflik, ketidakseimbangan, kesulitan berkomunikasi, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Banyak hal yang dapat membentuk perilaku sosial, Menurut Harkansya menjelaskan ada empat kategori utama yakni *pertama* perilaku dan karakteristik orang lain, *kedua* proses kognitif, *ketiga* faktor lingkungan dan *keempat* faktor budaya.⁶ Menurut Vena Zulianda Ningrum dan Toto Rochana dalam penelitiannya menyimpulkan jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku serupa.⁷ Oleh karena itu menjadi suatu keharusan bagi seorang santri untuk berperilaku sosial yang baik

⁵Siti Nisrina, Muhammad Yunus Dan Erna Hayti. Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah* Volume 1, Nomor 1: 192-204. 2016.

⁶Rezky Ultabaini. Empat Kategori Utama Pembentukan Perilaku Seseorang. 2010 Ganto.co:<https://www.ganto.co/berita/3913/empat-kategori-utama-pembentuk-perilaku-sosiaseseorang.html>. Melalui platform zoom meeting dan live youtube.

⁷Vena Zulianda Ningrum Dan Totok Rochana. Perilaku Sosial Santridi Pondok Pesanteren Tarbiyatul Muballighin Desa Rekrosari Kecamatan Suruhkan Semarang. *Solidarity: Jurnal Pendidikan, Masyarakat Dan Kebudayaan*. Vol 8, no 2, 2019.

agar mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan, dapat berinteraksi di masyarakat.

Kehidupan pesantren pada dasarnya sebagai sumber potensi penggerak dakwah. Secara eksternal pesantren berguna untuk mengajak santri agar mampu menyebarkan ajaran-ajaran islam dan berdakwah. Secara internal pesantren dituntut untuk membentuk perilaku santri yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Salah satu metode dakwah yang dipakai untuk membentuk perilaku sosial santri adalah dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku da'i secara luas atau yang dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata,⁸ perilaku baik tersebut tercermin dari perilakunya yang terpuji, berbudi dan akhlaknya yang bersih sehingga da'i dijadikan sebagai panutan dan teladan yang baik. Dalam konteks dakwah bil hal, individu diajak untuk mengamalkan nilai-nilai agama yang mengandung aspek sosial, seperti keadilan, toleransi, kasih sayang, tolong menolong, gotong royong dan kesetaraan. Melalui dakwah bil hal individu juga dapat pemahaman tentang pentingnya berinteraksi dengan orang lain secara positif, membantu sesama dan berkontribusi dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

Menurut Wuddatul Husna pengaruh dakwah bil hal ini adalah Peran seorang da'i yang menjadi tokoh dan panutan masyarakat dan dakwah yang dilakukan dengan aksi atau tindakan nyata merupakan cara yang efektif dalam berdakwah. Hal ini dikarenakan, dalam melakukan dakwah bil hal mad'u sebagai

⁸Susiyanto. Dakwah Bil-Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah. Salatiga, 2002. hal 182.

sasaran dakwah ditempatkan sebagai subjek dakwah, bukan hanya sebagai objek dakwah. Metode dengan memberikan keteladanan membuat mad'u tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan oleh dai, metode ini akan memberikan kesan yang mendalam pada mad'u karena panca indra, perasaan, dan pikiran dapat dipekerjakan sekaligus.⁹ Menurut Sella dalam penelitiannya peran dakwah bil hal dalam membina nilai-nilai sosial seseorang memiliki pengaruh positif terhadap semangat belajar mendalami ilmu agama serta mengamalkannya. Oleh karena itu peran metode dakwah bil hal dalam pembinaan nilai-nilai sosial sangat penting untuk diadakan agar dapat membantu, mempelajari, mendalami agama Islam, dan menyebarkan sesuai syariat Islam yang berpedoman Al-quran dan hadis Rasulullah SAW. Dengan adanya pengetahuan ilmu agama Islam agar maka dapat memilah mana yang benar dan salah dalam Islam.¹⁰

Dakwah bil hal sendiri memiliki kaitan erat dengan perilaku sosial karena dakwah bil hal memiliki tujuan untuk mempengaruhi dan membentuk perilaku individu dalam konteks sosial. Dakwah bil hal merupakan upaya komunikasi dan penyampaian pesan-pesan agama atau moral yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku individu serta meningkatkan kualitas hubungan sosial dengan individu lain.

Istana Anak Yatim adalah sebuah panti asuhan yang memiliki simbol berupa sebuah rumah induk yang menyerupai istana yang berfungsi menampung,

⁹HusnaWuddatul, “*Dakwah Bil Hal Ali Mansur Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu Melalui Komunitas Mangrove*”(Skripsi, UIN Walisongo Semarang), 2019,hal. 42.

¹⁰Sella, “*Peran Metode Dakwah Bil Hal (Perbuatan) dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Ibu-Ibu Majelis Ta’lim Nur Iman Kel. Karang Jaya Kec. Gandus Palembang*” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang), 2020, hal. 57.

mengasuh, membina dan menyampaikan pendidikan bagi anak yatim, pita-tu, serta yatim pita. Menurut Dr. Zairullah Azhar Istana Anak Yatim berarti Istana yang dimiliki anak yatim yang mengandung pesan moral bahwa keberadaan anak yang telah kehilangan orang tuanya maupun anak kurang bisa tidak boleh dipandang sebelah mata. Pada istana anak yatim ini mereka mampu mendapatkan pendidikan, bimbingan keagamaan, dan pengasuhan sebagaimana yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak.¹¹

Santri istana anak yatim memiliki pembelajaran dalam pembentukan perilaku sosial mereka. Mereka tidak hanya membutuhkan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga perhatian, bimbingan, dan dukungan sosial yang mencakup nilai-nilai sosial, etika, dan moral. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan di istana anak yatim menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku sosial santri istana anak yatim.

Alumni istana anak yatim menunjukkan perjalanan sukses yang luar biasa. Banyak alumni yang menjadi tokoh dalam masyarakat seperti menjadi mubaligh, guru, hafiz atau Hafizah dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara alumni “di istana anak yatim sering diajarkan berperilaku mencontoh ulamanya(guru) sehingga terbawa sampai sekarang”. Hal ini identik dengan definisi dakwah bil hal. Sehingga judul penelitian ini adalah “*Integrasi Dakwah Bil Hal dalam Membentuk Perilaku Sosial pada Santri Istana Anak Yatim Kabupaten Tanah Bumbu*”.

¹¹Fauzi Hasana. Skripsi Pembinaan Akhlak di Istana Anak Yatim di Kec Simpang Empat Kab. Tanah Bumbu. Tahun 2011, hal 37. <https://idr.uin-antasari.ac.id/3013/>.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana integrasi dakwah bil hal dalam membentuk perilaku sosial santri istana anak yatim?
2. Apa saja materi yang digunakan dalam membentuk perilaku sosial pada santri istana anak yatim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui integrasi dakwah bil hal dalam membentuk perilaku sosial santri istana anak yatim.
2. Untuk mengetahui materi yang dipakai dalam membentuk perilaku sosial pada santri istana anak yatim.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikan penelitian dalam penelitian ini diperlukan agar peneliti dapat memfokuskan tujuan dari penelitian ini. Adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan. serta orang-orang dapat mengetahui mengenai integrasi dakwah bil hal dalam membentuk perilaku sosial dan materi dakwah yang dipakai dalam membentuk perilaku sosial pada santri istana anak yatim di kabupaten Tanah Bumbu.

2. Secara Praktis

- a. Agar dapat dipergunakan sebagai bahan informasi mengenai penelitian tentang integrasi dakwah bil hal dalam membentuk perilaku sosial santri istana anak yatim kabupaten Tanah bumbu.
- b. Sebagai referensi bagi yang ingin mendalami tentang penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah dalam penelitian ini agar pembaca dapat mempermudah dan lebih memahami terhadap permasalahan yang diteliti, maka dapat dijelaskan sebagai berikut yakni:

1. Integrasi Dakwah Bil Hal

Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.¹² Dakwah adalah interaksi yang dapat merubah seseorang menuju kebaikan. Adapun dakwah bil hal adalah dakwah yang lebih dominan mengutamakan kemampuan kreativitas da'I guna untuk menyampaikan ajaran Islam dengan amaliyah nyata atau perbuatan nyata.¹³

Integrasi dakwah bil hal dalam penelitian ini adalah perbuatan da'i sebagai model yang melaksanakan kegiatan dakwah bil hal seperti pengajian, kajian kitab suci, pengembangan akhlak dan budi pekerti, serta praktik ibadah secara intensif. Selain itu, pesantren juga sering mengedepankan pendekatan yang inklusif dan

¹²Muhammad Rasyid Ridha. perencanaan dalam Dakwah, *Jurnal Dakwah IX*, no 2, 2008, hal 151.

¹³Wardi Bachtiar. Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, (Jakarta: Logos Wahan Ilmu), 1997, hal 34.

membentuk santri untuk menjadi teladan positif dalam masyarakat yang ditujukan untuk menanam perilaku sosial santri.

2. Perilaku sosial

Perilaku memiliki arti “sikap” atau “perbuatan” yang dihasilkan oleh adanya tindakan dari seseorang berupa ucapan atau perkataan maupun dalam bentuk tingkah laku ataupun perbuatan yang terjadi secara realitas.¹⁴ Menurut Andi Mappiare (1982) semua manusia dalam bertingkah laku pada dasarnya dimotivasi oleh kebutuhan yang saling berkaitan satu sama lain. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

Perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku sosial santri yang mengikuti atau mencontoh arahan-arahan dari da'i. sikap sosial yang muncul sebagai akibat dari ajakan atau seruan yang diajarkan oleh da'i seperti:

¹⁴W.J.S Poerwadarmanto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1998, hal 62.

a. Hormat Kepada Sesama Santri dan Para Ustadz serta Ustadzah.

Hormat kepada sesama santri dan para ustadz dan ustadzah merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Ini mencakup sikap sopan, saling menghormati, dan menunjukkan adab yang baik antara sesama santri, serta penghormatan yang lebih tinggi terhadap para ustadz atau guru yang memberikan pengajaran agama.

Penting untuk diingat bahwa nilai-nilai ini tidak hanya berlaku di pesantren, tetapi juga merupakan prinsip-prinsip dasar dalam Islam yang mengajarkan pentingnya berinteraksi dengan hormat dan adab terhadap sesama.

b. Kerjasama dalam Kegiatan Sehari-hari.

Kerjasama dalam kegiatan sehari-hari merujuk pada upaya bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas secara efektif. Ini melibatkan berbagi tanggung jawab, sumber daya, dan usaha agar tujuan bersama dapat tercapai.

Pentingnya kerjasama dalam kegiatan sehari-hari dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat hubungan interpersonal. Kerja sama memerlukan komunikasi yang baik, kemauan untuk bekerjasama, dan penghargaan terhadap kontribusi masing-masing individu dalam mencapai tujuan bersama.

c. Saling Berbagi Pengetahuan.

Saling berbagi pengetahuan merujuk pada tindakan dengan cara saling memberikan informasi, keterampilan, atau pemahaman antara individu atau

kelompok. Ini melibatkan proses memberikan dan menerima pengetahuan dengan tujuan meningkatkan pemahaman bersama atau memberdayakan orang lain.

d. **Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kesantunan dan Sopan Santun dalam Interaksi Sehari-hari**

Menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan dan sopan santun dalam interaksi sehari-hari mencerminkan penghormatan terhadap orang lain dan menciptakan lingkungan sosial yang positif. Sikap sopan santun melibatkan berbagai perilaku seperti berbicara dengan sopan, menggunakan kata-kata yang menghormati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan etika dalam berinteraksi.

Praktik nilai-nilai kesantunan ini membantu membangun hubungan yang baik, menciptakan suasana yang nyaman, dan mencegah konflik. Ini juga mencerminkan norma sosial yang diakui dalam masyarakat. Sopan santun tidak hanya mencakup aspek verbal, tetapi juga melibatkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan sikap secara umum.

Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan, seseorang dapat memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan sehari-hari dan menciptakan interaksi yang lebih harmonis dengan orang-orang di sekitarnya.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

1. Khofifah Maulidiyah jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul *“Peran Musyrifah Asrama dalam Perubahan Perilaku Santriwati Baru*

Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Panggeram Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto” dengan hasil penulisan menemukan bahwa Peran Musyrifah Asrama di dalam Pondok Pesantren Nurul Islam menghasilkan pengetahuan akademis dan religius. Di Dalam implementasi pendidikan non-formal sehari-hari menerapkan peraturan yang harus dipatuhi. Musyrifah Asrama memiliki tanggung jawab dalam membimbing santriwati baru dimulai dari perilaku, hingga cara berpakaian yang baik dan sopan. Pembentukan karakter Santriwati ini di dalam pondok pesantren ini memiliki nilai fungsional dan sangat bermanfaat bagi para individu santriwati baru. Perubahan perilaku sosial santriwati sudah menjadi tanggung jawab pengurus Musyrifah Asrama pondok pesantren Nurul Islam. Faktor perubahan perilaku sosial santriwati baru menjadi disiplin, perubahan sikap merupakan usaha serta dorongan sukses dari pendidik dan pembimbing. Tantangan dan kendala dalam proses perubahan perilaku sosial sosial santriwati baru ini menjadi kendala bagi para Musyrifah Asrama untuk mengubah perilaku ada dua. Kendala internal meliputi naluri, kebiasaan, warisan genetik, dan keras kepala. Sedangkan kendala eksternal meliputi pergaulan dan pengaruh keluarga. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti perilaku santri. Perbedaan dari penelitian ini lebih membahas tentang integrasi dakwah bil hal dalam membentuk perilaku sosial santri.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Faturokhman mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas

Dakwah dan Komunikasi Islam dengan Judul *Strategi Dakwah Bil Hal Pondok Pesantren Baitul Amanah dalam Membentuk Karakter Sosial Santri di Desa Kendal Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*. Hasil penelitian menyampaikan penerapan strategi dakwah bil hal dalam bentuk karakter sosial santri di Pondok Pesantren Baitul amanah dikatakan berhasil dilihat dari para santri yang melihat sifat kepedulian, kepekaan kerjasama dan gotong royong. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membentuk karakter atau perilaku dengan menggunakan dakwah bil hal. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada lokasi dan variabel penelitian.

G. Sistematis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing terbagi menjadi beberapa sub bab di antaranya:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini memuat tentang gambaran umum yang akan diteliti yang terdiri dari; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, pada bab ini menjelaskan tentang hal-hal apa saja yang menjadi kajian teori dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang metode penelitian, jenis penelitian, subjek dan penelitian, teknik pengumpulan data, pengelolaan dan analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisikan tentang hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, serta dokumentasi.

Bab V Penutup, pada bab ini berisikan tentang (kesimpulan dan saran yang bermanfaat bagi para pembaca) sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran lampiran.